

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal dalam arti luas adalah sarana bagi pihak yang membutuhkan modal jangka panjang dari masyarakat umum yang sering disebut sebagai investor. Pasar modal dalam arti sempit yaitu sebagai bursa efek, yaitu tempat atau sarana berdagang efek diantara investor. Transaksi di pasar modal pertama kali dalam perusahaan ketika perusahaan tersebut dari perseroan tertutup menjadi terbuka disebut *Initial Public Offering* (IPO) (Samsul, 2015).

Pasar modal memiliki peran besar bagi perkembangan perekonomian di Indonesia. Seiring berkembangnya perekonomian tersebut membuat pasar modal mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Meningkatnya pergerakan indeks saham dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia salah satunya perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur.

*Earnings Response Coefficient* (ERC) didefinisikan sebagai ukuran tentang besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham (Scott, 2000:152). Nilai ERC diprediksi akan semakin tinggi dalam merespon kabar baik yang dilaporkan perusahaan atau kabar buruk yang tercermin dalam laba saat ini untuk memprediksi laba di masa depan (Scott, 2000: 153).

Secara teoritis *Earnings Response Coefficient* (ERC) dipakai untuk mengukur tingkat abnormal return sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang menerbitkan sekuritas tersebut (Scott, 2009). Ball dan Brown (1968) menyatakan mengenai analisis kandungan informasi bila *unexpected earnings* positif maka memiliki abnormal rate of return rata-rata positif (*good news* bagi investor) dan bila tidak memiliki informasi atau negatif maka abnormal rate of return rata-rata negatif (*bad news* bagi investor).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* dalam penelitian ini adalah akuntansi konservatif, *default risk*, profitabilitas (Tania, 2018) dan denda keterlambatan penyampaian laporan keuangan (Meini dkk, 2015).

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (Financial Accounting Statement Board) yang menyatakan :*Conservatism is prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Konservatisme diartikan sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Savitri, 2016). Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang sangat berhati-hati, karena jika diterapkan akan menghasilkan angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka biaya yang cenderung tinggi. Prinsip konservatisme ini mengakibatkan laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*).Kecenderungan seperti

itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian (Watts, 2003) dalam (Diantimala, 2008). Pada perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif, laba yang dihasilkan cenderung berfluktuatif sehingga memiliki daya prediksi laba yang rendah (Suaryana, 2007). Daya prediksi laba yang rendah mengakibatkan informasi laba tahun berjalan kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga koefisien respon laba yang dihasilkan akan rendah. Penelitian Aristawati dan Ni Ketut (2018) menunjukkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Namun Tania (2018) menunjukkan bahwa Akuntansi konservatif tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

*Default risk* merupakan risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya. *Default risk* dalam hal ini sangat berkaitan dengan hutang perusahaan dan diprosikan menggunakan *leverage* (Tunggal, 1995). *Default risk* juga diyakini mempengaruhi reaksi investor dalam menilai laba perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008) dan Kosa (2014) yang menyatakan risiko gagal bayar berpengaruh pada koefisien respon laba. Besaran hutang memperlihatkan kualitas dari perusahaan serta prospeknya dimasa depan Harris dan Raviv (1991) dalam Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa besarnya utang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Bagi

perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, meningkatnya laba diyakini hanya akan menguatkan posisi dan keamanan dari *bondholders* dari pada pemegang saham. Oleh sebab itu, investor akan lebih berhati-hati mengambil keputusan karena tingkat resiko yang tinggi. Kehati-hatian investor ini akan menyebabkan investor lambat atau bahkan tidak bereaksi atas informasi laba. Penelitian Dewi dan Putra (2017) membuktikan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Namun Tania (2018) menemukan bahwa *Default risk* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Menurut Harmono (2017) rasio profitabilitas merupakan gambaran kinerja perusahaan dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas mendeskripsikan kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh laba secara efektif dan efisien. Kemampuan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba akan menarik investor menanamkan modalnya untuk memperluas usahanya. Semakin tinggi pertumbuhan laba suatu perusahaan, maka semakin meningkat profitabilitas serta menyebabkan meningkatnya *Earnings Response Coefficient*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Tania (2018) dan Sari, dkk (2018) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Cahyowati dan Maslichah (2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Investor lebih peduli pada tingkat pengembalian aset yang dimiliki perusahaan dari investasi yang dilakukannya. Sehingga laba yang besar akan menarik investor

karena perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Artinya semakin besar profitabilitas perusahaan maka respon investor terhadap perusahaan tersebut juga akan semakin besar.

Keterlambatan penyajian laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang tidak disampaikan secara tepat waktu. Berdasarkan peraturan Bapepam yang sekarang berubah menjadi Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) Nomor: KEP-431/BL/2012 peraturan No. X.K.6 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, disebutkan bahwa laporan tahunan wajib disampaikan selambat-lambatnya 4 bulan setelah tahun buku berakhir. Apabila perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya maka akan dikenai sanksi administratif sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun sudah ditetapkan aturan dan sanksi tersebut, tetap saja masih banyak perusahaan yang melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya. Meini, dkk (2015) menemukan apabila suatu perusahaan tidak terkena sanksi administratif berupa denda keterlambatan akan memiliki nilai *earnings response coefficient* yang tinggi. Murwaningsari (2008) membuktikan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Sementara Meini, dkk (2015) menemukan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

Fenomena yang terjadi adalah terdapat perbedaan antara fakta dengan teori, dimana ada perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba direspon positif oleh pasar terlihat dari harga saham yang meningkat drastis. Hal

ini terjadi pada PT. Impack Pratama Tbk (IMPC) sepanjang bulan Januari-Desember 2015 hanya mampu meraih laba sebesar Rp 61 miliar. Laba yang diraih tersebut turun 46 persen dibanding tahun sebelumnya Rp 114 miliar. Namun, pergerakan harga saham PT. Impack Pratama Tbk (IMPC) direspon baik oleh investor yang mampu melonjak naik 77 persen di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Nugroho, 2015). Dari fenomena tersebut membuktikan bahwa pasar tidak lagi memperhatikan laba pada suatu perusahaan, sehingga bertolak belakang dengan teori *Earnings Response Coefficient*. Laba biasanya menjadi pertimbangan investor untuk melakukan investasi karena informasi laba akan mempengaruhi permintaan saham sehingga dapat menaikkan atau menurunkan harga saham.

Kasus selanjutnya pada PT Gudang Garam dan PT Toshiba. Diketahui bahwa PT Gudang Garam mendapatkan respon positif dari pasar karena pada tahun 2016 mengumumkan bahwa akan membagikan deviden sebesar 5 triliun atau sama dengan Rp 2.600 per saham kepada pemegang saham. Pembagian deviden tersebut dikaitkan dengan adanya kenaikan laba usaha perusahaan sebesar Rp 1,7 triliun. Hal tersebut diperkuat pula dengan laba per saham perusahaan yang meningkat dari Rp 666 menjadi Rp 880. Berbeda halnya dengan yang dialami oleh PT Toshiba. PT Toshiba mendapatkan respon negatif dari pasar karena terbongkarnya skandal perekayasa laporan keuangan dan adanya kerugian sebesar 60 triliun yang dialami pada tahun 2016. Terbongkarnya kasus skandal dan kerugian yang dialami tersebut berimbas pada turunya saham perusahaan hingga 10% yang membuat PT Toshiba harus mengurangi jumlah

karyawannya sebanyak 6.800 karyawan, dan menutup audio visual di berbagai negara.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tania (2018) dan Meini, dkk (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada akuntansi konservatif, *default risk*, profitabilitas, dan denda keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Alasan peneliti memilih variabel tersebut, karena informasi yang terkandung dalam keempat variabel tersebut sangat penting bagi investor dalam mengambil sebuah keputusan dalam berinvestasi jangka panjang. Investor yang rasional akan melihat seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dalam menjalankan operasional perusahaan, seberapa besar perusahaan tersebut ber laba, serta seberapa besar *return* saham yang akan diterima di masa depan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dan akibat ketidaksamaan arah hubungan dari variabel-variabel diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Akuntansi Konservatif berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*?
2. Apakah *Default Risk* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*?

4. Apakah Denda Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh Akuntansi Konservatif terhadap *Earnings Response Coefficient*
2. Pengaruh *Default Risk* terhadap *Earnings Response Coefficient*
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient*
4. Pengaruh Denda Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Akuntansi Konservatif, *Default Risk*, Profitabilitas, dan Denda Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan terhadap *Earning Response Coefficient*.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan masukan kepada perusahaan tentang seberapa tingkat *Earning Response Coefficient* dipengaruhi oleh Akuntansi Konservatif, *Default Risk*, Profitabilitas, dan Denda Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan.
3. Bagi investor, dapat memberikan informasi kepada investor di pasar modal mengenai laba dan *returnsaham* perusahaan sehingga dapat digunakan

sebagai pertimbangan masukan yang optimal dalam melakukan investasi di pasar modal.

4. Bagi pembaca, dapat dijadikan referensi yang dapat dijadikan sebagai informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab I ini berisi tentang beberapa hal pokok yang berhubungan dengan latar belakang yang mendasari penelitian ini termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II Landasan teori dan pengembangan hipotesis**

Berisi tentang landasan teori yang mendasari dan menjadi acuan bagi penelitian ini, berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

#### **BAB III Metodologi**

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan, sampel yang digunakan, jenis data dan sumber data itu diambil, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian serta metode analisa data.

#### **BAB IV Hasil dan pembahasan**

Berisi tentang hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan hasil terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

#### **BAB V Penutup**

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dimasa yang akan datang.